

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMP ISLAM AL HIDAYAH JATIUNWUNG TANGERANG

Zalfa Nurina Fadhillah

Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamic Village Tangerang

Email: zalfanurina07@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang, usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang dan akhlak siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang. Secara khusus untuk mengetahui pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, bidang kesiswaan dan tiga orang siswa perwakilan dari kelas VII, VIII dan IX. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan conclusion atau penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah berperan aktif dalam membina akhlak siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang. Hal ini terlihat dari usaha-usaha yang dilakukan guru di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung terutama guru Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan secara intensif setiap hari dan setiap minggunya, seperti pembiasaan shalat dhuha, shalat dzuhur dan ashar berjamaah, tahfizh Qur'an, muhadhoroh, keputrian, pengajian pagi serta kegiatan peduli yatim dan dhuafa. Akhlak siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung juga dikategorikan cukup baik.

Kata Kunci: Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Membina Akhlak Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di zaman sekarang ini, apalagi di era globalisasi yang berkembang semakin pesat. Pendidikan dapat membentuk seseorang menjadi berkualitas. Salah satu wadah untuk membentuk manusia yang mempunyai kualitas tinggi serta dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya adalah melalui pendidikan.

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹

Tujuan dari pendidikan itu sendiri dijelaskan pula dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Butir-butir dalam tujuan Pendidikan Nasional diatas terutama yang menyangkut nilai-nilai dan berbagai aspeknya, sepenuhnya adalah nilai-nilai dasar ajaran Islam, tidak ada yang bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, berkembangnya pendidikan Islam akan berpengaruh sekali terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional.³

Saat ini banyak pendidikan yang diarahkan untuk lebih berorientasi kepada kemampuan berfikir melalui serangkaian pengetahuan keilmuan untuk meraih materi sebanyak-banyaknya sehingga mereduksi munculnya akhlak mulia. Akibatnya, lembaga pendidikan banyak menghasilkan orang pintar namun sedikit melahirkan orang baik apalagi orang jujur.⁴

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 13

² Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka, 2008), h. 5

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, *Op.Cit.*, h. 38

⁴ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta Selatan: AL-MAWARDI PRIMA, 2012), h. 167

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang

Pendidikan akan sempurna apabila dibarengi dengan pendidikan agama yang dalam hal ini adalah pendidikan Islam. Tujuan pendidikan dalam ajaran Islam bukan sekedar mencetak peserta didik menjadi manusia yang cerdas secara intelektual namun juga bertujuan mencetak generasi yang baik secara akhlak, karena tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah manusia yang berakhlak mulia.⁵

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.⁶ Selain itu siswa juga diharapkan mampu mengamalkan ajaran-ajaran yang ada dalam agama Islam yang ia dapatkan dari proses pembelajaran. Upaya peningkatan kualitas pembentukan perilaku atau akhlak siswa sebenarnya tidak terlepas dari pendekatan dalam proses belajar mengajar. Karena itu para guru perlu meningkatkan kualitas belajar mengajar agar para siswa tidak hanya mendapatkan materi atau informasi dari guru, tetapi adanya kegiatan atau tindakan terutama jika diinginkan perilaku yang lebih baik pada diri siswa.

Kemampuan profesional guru tidak diukur dari kemampuan intelektualnya saja melainkan juga dituntut untuk memiliki keunggulan dalam aspek moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab, kedalaman ilmu dan keluasan wawasan kependidikannya dalam mengelola kegiatan pembelajaran.⁷

Pendidikan Islam membutuhkan para pendidik yang memiliki kualitas adab yang tinggi. Sebab, bisa jadi hilangnya adab atau akhlak dalam pendidikan yang kemudian melahirkan generasi-generasi lemah, akar penyebabnya ada dalam diri pendidik itu sendiri.⁸ Bagaimana ia akan dapat mendidik anak untuk taat kepada Tuhan jika ia sendiri tidak mengamalkannya, karena guru agama merupakan figur seorang pemimpin yang mana di setiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didiknya.

⁵ Syarif Hidayat, "Pendidikan Berbasis Adab Menurut A.Hassan", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XV, No.1 (Juni 2018), h. 1

⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Pusat: Kalam Mulia Jakarta, 2005), h. 22

⁷ *Ibid.*, h. 51

⁸ Syarif Hidayat, "Pendidikan Berbasis Adab Menurut...", *op.cit.*, h. 2

Akhlak merupakan hal penting yang dihasilkan dari proses penerapan ajaran agama. Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia di tengah-tengah masyarakat merupakan misi utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, belum semua peserta didik menunjukkan dan memiliki perilaku atau akhlak mulia secara utuh.

Kenyataannya, banyak sekali berita-berita tidak menyenangkan di berbagai media massa yang disebabkan oleh para remaja. Mulai dari pergaulan bebas yang terjadi di kalangan anak sekolah, pemakaian narkoba, merokok, pornografi, tawuran antar sesama pelajar, bullying antara sesama teman dan masih banyak lagi. Ini terjadi dalam lingkungan pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Semua itu karena minimnya pengajaran ilmu agama yang mereka terima dari para guru yang mengakibatkan akhlak, etika maupun moral mengalami penurunan yang sangat buruk di Negara kita terutama terjadi pada peserta didik.

Tetapi, tidak hanya para remaja yang banyak melakukan tindakan asusila, banyak berita kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh oknum guru. Ini seharusnya menjadi pelajaran bagi guru dan calon guru agar selalu mencontoh dan mendidik peserta didik dengan cara yang baik dan penuh keteladanan.

Karena itu, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengajarkan dan memberikan tauladan yang baik kepada peserta didik tentang bagaimana berperilaku atau berakhlak yang baik. Karena guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting dalam membentuk dan membina akhlak siswa di sekolah. Seperti di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang yang memiliki beberapa pembiasaan-pembiasaan seperti tersenyum, memberi salam dan menyapa saat bertemu dengan siswa atau guru, juga pembiasaan dalam hal ibadah seperti pembiasaan solat dhuha yang rutin dilaksanakan setiap pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, sholat berjamaah, pengajian pagi di hari Jum'at, dan kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan.

Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang baik juga adanya kegiatan pembinaan akhlak yang diterapkan oleh guru-guru terutama guru Pendidikan Agama Islam pada siswa di sekolah, maka akan membantu membentuk akhlak baik pada diri siswa sehingga siswa akan terbiasa dan

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang

perilaku-perilaku baik yang ditanamkan disekolah bisa siswa aplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

METHOD

Setiap penelitian memerlukan pendekatan dan jenis penelitian yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.⁹

Peneliti yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹⁰ Dalam hal ini peneliti akan menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data yaitu : observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini akan di analisis secara kualitatif untuk mengolah data dari lapangan dengan cara Pengumpulan Data (*Data Collection*), Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan terakhir dengan melakukan Penarikan Kesimpulan (*Conclusions*). Guna memeriksa keabsahan data mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang”, berdasarkan data yang terkumpul, teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TINJAUAN TEORITIS

1. Peran Guru dalam Pendidikan

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering

⁹ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), h. 8

¹⁰ *Ibid.*, h. 9

dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri.¹¹ Guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.¹²

Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya.¹³ Guru juga merupakan sosok manusia yang patut “*digugu*” dan “*ditiru*”. “Digugu” dalam arti, segala ucapannya dapat dipercayai. “Ditiru” dalam arti, segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat.¹⁴

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹⁵ Secara lebih khusus, guru berarti orang yang bekerja di bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.¹⁶

Dalam konteks pendidikan Islam, banyak sekali kata yang mengacu pada pengertian guru, diantaranya *Murabbi*, *Mu'allim* dan *Mu'addib*. Terkadang juga disebut melalui gelarnya, seperti *Al-Ustadz* dan *Asy-Syaikh*. Kata *al-alim* atau *al-Muallim*, berarti orang yang mengetahui dan kata ini banyak dipakai para Ulama atau ahli pendidikan untuk menunjuk pada guru. *Al-Mudarris* berarti orang yang mengajar (orang yang memberi pelajaran). Kata *al-Muaddib* yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di Istana. Sedangkan kata *Ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar di bidang pengetahuan agama Islam. Selain itu terdapat pula istilah *Syaikh* yang digunakan untuk merujuk pada guru dalam bidang tasawuf.¹⁷

¹¹ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 2.

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 125.

¹³ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 266.

¹⁴ Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora, t.t), h. 31.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 31.

¹⁶ Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter...*, *op.cit.*, h. 33.

¹⁷ Dahlan dan Muhtarom, *Menjadi Guru yang Bening Hati*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 2.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang

Pada hakikatnya, tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar yang berupa usaha membudayakan atau memanusiakan manusia melalui mata pelajaran yang di bina.¹⁸ Mendidik dalam arti luas berarti menggunakan berbagai metode pendidikan untuk menunjang aktivitas belajar peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan yang tidak hanya menjadikan manusia sekedar sebagai *worker creatures* (makhluk pekerja), namun berupaya untuk menjadikan manusia seutuhnya (*insan al-kamil*). Sedangkan mengajar adalah membantu dan melatih peserta didik agar mau belajar untuk mengetahui sesuatu dan mengembangkan pengetahuan.¹⁹

Menurut Ahmad Izzan tugas guru sejatinya berkaitan dengan proses atau tahapan kegiatan yang meliputi mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai tentang hidup (*values of life*), dan proses ini bersifat afektif. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (*value chain of transfer*), dan proses ini bersifat kognitif. Adapun melatih berarti mengembangkan keterampilan para siswa, dan proses ini bersifat psikomotorik.²⁰

Sedangkan menurut Rusman, tugas guru diantaranya :

- a. Memberikan pendidikan kepada para peserta didik. Dalam hal ini guru harus berupaya agar para siswa dapat meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.
- b. Memberikan pengajaran kepada peserta didik, karena itu guru dituntut untuk terampil dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Sebagai orang yang dapat memberikan pelatihan kepada peserta didik. Guru harus memiliki berbagai keterampilan dan mampu menerapkannya.²¹

Tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menjadikan anak pandai, cerdas, dan berwawasan, melainkan membekali murid dengan nilai-nilai dan norma yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan masyarakat, juga harus

¹⁸ Tim Dosen PAI Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kalimantan Timur, *Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 41.

¹⁹ Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), h. 54.

²⁰ Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter*, *op.cit.*, h. 36.

²¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 74.

dapat menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses pendidikan, menambah dan mengembangkan ilmu yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia.²²

Guru juga berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator dan sebagai evaluator.²³ Sedangkan dalam pendidikan Islam, peran utama seorang guru adalah sebagai berikut :

- a. Tugas pensucian, guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
- b. Tugas pengajaran, guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.²⁴

Konsep pendidikan Islam memandang pendidik atau guru sebagai seorang yang profesional dalam bidang ilmu keahliannya, keahlian dalam bidangnya itu kemudian juga mampu diajarkan kepada peserta didik, dan yang terpenting selama menjalani proses sebagai seorang pendidik harus benar-benar menjaga etikanya dan berakhlak mulia sesuai dengan kode etik keprofesian guru.²⁵

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, guru atau pendidik adalah *murabbi*, *mu'alim* dan *muaddib* sekaligus. Artinya, seorang guru atau pendidik harus memiliki sifat-sifat rabbani, bijaksana, terpelajar, tanggung jawab, kasih sayang terhadap peserta didik, memiliki komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu dan sikap

²² Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 253.

²³ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 170.

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 75.

²⁵ Mohammad Ahyani Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, *loc.cit.*

menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah, serta mampu mengintegrasikan ilmu dan amal sekaligus.²⁶

2. Membina Akhlak Siswa

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab, yakni *jama* dari “khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan.²⁷ Dalam bahasa Yunani, pengertian *kehalq* ini dipakai kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.²⁸

Pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk.²⁹ Ibnu Miskawaih pakar bidang akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.³⁰ Sementara itu, Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³¹

Akhlak juga didefinisikan sebagai tabiat. Tabiat atau kebiasaan dijelaskan sebagai perlakuan atau tingkah laku yang diamalkan secara berulang-ulang dengan ikhlas dari dalam jiwa. Perbuatan yang diulang-ulang itu akhirnya menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan seharian individu.³² Akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur yang sangat penting, yaitu :

- a. Kognitif, sebagai pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.

²⁶ Mochammad Eksan, *Kiai Kelana: Biografi KH. Muchith Muzadi*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2000), h. 36.

²⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 43.

²⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian III*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 20.

²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 9.

³⁰ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, *loc.cit*

³¹ *Ibid.*,

³² Asmawati Suhid, *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam: Konsep dan Amalan*, (Malaysia: Maziza SDN. BHD, 2009), h. 17.

- b. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
- c. Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan konkret.³³

Dalam Islam ada dua penggolongan akhlak secara garis besar, yaitu akhlak mahmudah (*fadhilah*) dan akhlak mazhmumah (*qabihah*). Akhlak mahmudah ialah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik. Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak mazhmumah dilahirkan oleh sifat-sifat mazhmumah. Oleh karena itu sikap dan tingkah laku yang lahir adalah cermin atau gambaran dari sifat batin.³⁴

Dalam Islam ada dua penggolongan akhlak secara garis besar, yaitu akhlak mahmudah (*fadhilah*) dan akhlak mazhmumah (*qabihah*). Akhlak mahmudah ialah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik. Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak mazhmumah dilahirkan oleh sifat-sifat mazhmumah. Oleh karena itu sikap dan tingkah laku yang lahir adalah cermin atau gambaran dari sifat batin.³⁵

Selain akhlak, dikenal juga istilah karakter, etika, dan moral. Dalam banyak hal istilah karakter, etika dan moral dalam sumber-sumber “umun” tidak begitu jelas perbedaannya, kecuali dalam beberapa hal. Contohnya, etika biasa digunakan dalam bidang filsafat. Ketika berhubungan dengan penggunaan pengetahuan atau ilmu, disebut dengan moral dan terkadang juga disebut dengan etika. Karakter memang tidak hanya digunakan untuk menyebutkan ciri khusus manusia, tetapi juga ciri suatu objek dan kejadian.³⁶

Secara umum karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan

³³ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, *op.cit.*, h. 44.

³⁴ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi...*, *op.cit.*, h. 22.

³⁵ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi...*, *Ibid.*

³⁶ Sehat Sulton Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 23.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang

norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.³⁷ Selain istilah akhlak, juga lazim dipergunakan istilah “etika”. Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu “ethos” yang berarti adat kebiasaan. Etika membicarakan kebiasaan (perbuatan) berdasarkan sifat dasar manusia, yaitu baik dan buruk. Jadi, etika adalah teori tentang perbuatan manusia dilihat dari baik buruknya.³⁸

Selain dikenal dengan istilah etika, akhlak juga dikenal dengan istilah “moral”. Moral berasal dari bahasa Latin, “mores” jamak dari “mos” yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila.³⁹ Moral adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum (masyarakat) yang baik dan wajar.⁴⁰ Moral juga diartikan dengan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban dan sebagainya).⁴¹

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang mencakup :

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang memiliki posisi yang sangat penting dalam membina akhlak siswa, termasuk dalam hal keteladanan. Karena pada dasarnya anak memiliki sifat mudah meniru, tidak hanya yang baik tetapi yang kurang baik akan mudah ditiru oleh mereka.

Begitu pula dengan siswa-siswi di sekolah, mereka akan meneladani apa yang dilakukan oleh gurunya karena guru merupakan teladan bagi murid-

³⁷ Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), h. 11.

³⁸ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h. 258.

³⁹ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, *op.cit.*, h. 260.

⁴⁰ Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h. 188.

⁴¹ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, *loc.cit.*

muridnya. Maka guru Pendidikan Agama Islam memberikan beberapa keteladanan yaitu dengan datang tepat waktu, bertutur kata yang baik dan sopan, mengucapkan salam, tegas, menyapa dan menyayangi murid juga menjaga kebersihan.

Bapak Andriana sebagai guru Pendidikan Agama Islam, setiap masuk kelas guru Pendidikan Agama Islam mengucapkan salam terlebih dahulu, menanyakan kabar siswa-siswi juga memeriksa kebersihan kelas. Jika kelas terlihat banyak sampah, maka siswa-siswi diperintahkan untuk membuang sampah pada tempat yang telah disediakan di kelas.⁴²

Selain itu guru-guru di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung termasuk guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan motivasi dan nasihat, baik sebelum maupun dalam proses pembelajaran.

“Sering kake, motivasi atau nasihat yang sering dikasih biasanya kaya harus selalu menghormati orang tua, tidak boleh durbaka sama orang tua, bersikap sopan santun sama orang lain sama harus selalu berbuat baik.”⁴³

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di sekolah tidak hanya dalam hal keteladanan tetapi juga metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan. Ketika materi yang diajarkan tentang akhlak, maka guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Kemudian, ketika materi tentang Fiqih, maka menggunakan powerpoint dan praktik. Sedangkan ketika materi sejarah kebudayaan Islam, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode ceramah dan powerpoint.⁴⁴

Penggunaan metode yang beragam yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan bertujuan agar siswa-siswi tidak merasa jenuh dan dengan mudah menangkap pelajaran. Guru juga selalu menyapa jika bertemu dengan dengan siswa-siswi di lingkungan sekolah, mengajak ngobrol, merangkul siswa-siswi dan menjadikan diri mereka seperti orang tua di sekolah.

⁴² Observasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa, 30 April-7 Mei 2019

⁴³ Wawancara dengan siswi kelas 9, Anisa Apriyanti: Kamis, 18 Juli 2019, pukul 11.35-11.50 WIB

⁴⁴ Observasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa, 30 April-7 Mei 2019.

2. Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa usaha-usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang yaitu dengan adanya berbagai macam kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan.

Pembinaan akhlak siswa SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang ada dua macam, yaitu yang dilakukan pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dan pada saat kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa-siswi juga kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan pembinaan akhlak tersebut diantaranya :

a. Shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah

Kegiatan shalat dzuhur dan ashar berjamaah selalu rutin dilakukan setiap hari. Lokasi sholat berjamaah dilaksanakan di ruang aula dekat dengan gedung SD. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bersamaan oleh guru maupun siswa-siswi di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang.

“Untuk shalat dzuhur dan ashar, kita laksanakan di aula. Kita bagi dua kelompok, pertama kelas A. Setelah kelas A selesai, baru setelah itu kelas B. Karena kalo digabung jadinya terlalu penuh”.⁴⁵

b. Tahfizh Qur'an

Kegiatan ini wajib diikuti oleh siswa-siswi di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang. Setiap siswa-siswi menghafal surat sesuai dengan kelasnya yang telah ditentukan oleh guru agama. Pihak sekolah juga memberikan uang pembinaan kepada siswa-siswi yang mempunyai hafalan tertinggi.

*“Dalam program tahfīẓ, kita targetkan kelas 7 menghafal surat Yasin, kelas 8 itu surat al-Waqi'ah, kelas 9 al-Mulk. Jadi mereka targetnya tiga tahun harus menghafal surat ini. Hadiah nya berupa uang pembinaan dari yayasan.”*⁴⁶

c. Muhadhoroh

⁴⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Andi Wawan, S.H: Kamis, 18 Juli 2019, pukul 12.15-12.40 WIB.

⁴⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Andi Wawan, S.H: Kamis, 18 Juli 2019, pukul 12.15-12.40 WIB.

Kegiatan Muhadhoroh merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan untuk siswa-siswi SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang bersamaan dengan ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan setiap hari sabtu.

“Muhadboroh sama pramuka itu kegiatan ekstrakurikuler wajib setiap hari Sabtu. Kebetulan saya sendiri yang membimbing kegiatan muhadboroh. Kegiatannya di rolling misal sesi pertama kelas A dulu. Kelas B nya kegiatan pramuka. Setelah kelas A selesai, baru kelas B, kelas A ikut kegiatan pramuka. Mulainya dari jam 8 sampai jam setengah 10. Jam 10 mulai lagi sampai jam setengah 12.”⁴⁷

d. Keputrian

Kegiatan keputrian wajib diikuti oleh setiap siswi setiap hari Jum'at mulai jam 11.00-12.30 WIB. Biasanya kegiatan tersebut diisi dengan kajian oleh guru perempuan atau kegiatan praktik membuat kerajinan.

“Biasanya guru perempuan nya ceramah kak, ceramah nya tentang ga boleh durhaka sama orang tua atau tentang menstruasi gitu. Kalo praktek nya pernah buat kerajinan rumah dari stik es krim.”⁴⁸

e. Pengajian Pagi

Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari Jum'at pada pagi hari sebelum proses pembelajaran. Biasanya siswa-siswi membaca surat Yasin atau kegiatan ceramah yang diisi oleh guru-guru SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung.

“Disini setiap hari Jum'at ada pengajian pagi kak, pagi-pagi sebelum mulai belajar. Biasanya baca surat yasin atau guru-gurunya ngasih ceramah kak.”⁴⁹

f. Peduli yatim dan dhuafa

Kegiatan tersebut berupa infaq yang dikumpulkan dari siswa-siswi dan guru-guru di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung. Infaq yang sudah dikumpulkan akan dibagikan kepada yatim dan dhuafa yang ada di sekitar sekolah.

⁴⁷ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Andriana, M.Pd: Minggu, 21 Juli 2019, pukul 16.55-17.25 WIB.

⁴⁸ Wawancara dengan siswi kelas 9, Anisa Apriyanti: Kamis, 18 Juli 2019, pukul 11.35-11.50 WIB

⁴⁹ Wawancara dengan siswa kelas 8, Muhammad Arya Fadillah: Kamis, 18 Juli 2019, pukul 11.10-11.25 WIB.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang

“Setiap hari Jum’at selalu dimintain infaq untuk yatim dan dhuafa kak. Dibagiin nya setiap minggu yang ada di sekitar sini. Gak cuma siswa nya aja sih kak, tapi guru-guru nya juga dimintain infaq.”⁵⁰

3. Akhlak Siswa SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang

Penanaman akhlak kepada siswa-siswi di sekolah merupakan hal yang sangat penting yang harus dilakukan secara terus menerus. Perkembangan zaman yang semakin canggih dan pengaruh teknologi yang semakin merajalela terutama kepada para remaja yang masih memiliki pikiran labil, pastinya membutuhkan bimbingan dari orang tua, guru dan orang sekitarnya.

a. Perilaku Islami atau Akhlak Siswa

Perilaku islami atau akhlak siswa-siswi di sekolah merupakan cerminan kepala sekolah, guru dan warga sekolah dalam memberikan contoh dan keteladanan. Karena pembinaan akhlak tidak cukup hanya sekedar memberikan teori. Tetapi harus ada tindakan nyata kepada siswa-siswi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menilai perilaku islami atau akhlak siswa berdasarkan beberapa aspek, yaitu :

1) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah meliputi ibadah, berdoa dan bertawakkal kepada Allah. Dari hasil penelitian terhadap tiga siswa-siswi SMP Islam AL-Hidayah Jatiuwung, mereka melakukan shalat berjamaah di sekolah dan terkadang melakukan shalat sendiri di rumah.

Setiap hari sebelum proses kegiatan belajar mengajar dimulai, siswa-siswi selalu mengerjakan shalat dhuha minimal dua rakaat pada pagi hari. Selesai shalat, mereka berdoa untuk orang tua dan diri sendiri.⁵¹ Selain itu pada hari Jum’at, ketiga siswa-siswi menyisihkan uang mereka untuk beramal.

Siswi perempuan tidak hanya memakai jilbab di sekolah tetapi juga ketika berada di luar sekolah. Karena menurutnya jilbab itu penting untuk menutup aurat perempuan.

⁵⁰ Wawancara dengan siswa kelas 8, Muhammad Arya Fadillah: Kamis, 18 Juli 2019, pukul 11.10-11.25 WIB.

⁵¹ Observasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa, 30 April-7 Mei 2019.

2) Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri meliputi sabar, syukur, jujur, percaya diri, menjaga lisan dan menjaga kebersihan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ketiga siswa-siswi bahwa mereka telah menerapkan sikap dan kebiasaan tersebut di dalam kesehariannya.

Selain itu, hasil observasi yang peneliti lakukan, siswa-siswi di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang, membuang sampah jajanannya pada tempat yang telah disediakan yang ada di lingkungan sekolah.

*“Yang aku dapat dari kegiatan keagamaan disini itu rasa percaya diri kak karena ada kegiatan muhadhoroh, kita juga dilarang untuk bicara kasar dan selalu diingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya.”*⁵²

3) Akhlak kepada Orang Tua

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ketiga siswa-siswi, bahwa mereka berbuat baik kepada orang tuanya dengan selalu berkelakuan baik. Ketiga siswa-siswi tersebut juga menghormati orang tuanya dengan berbicara yang baik dan sopan kepada kedua orang tua.

4) Akhlak kepada guru

Akhlak siswa-siswi kepada guru di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang meliputi, menyapa guru dan mencium tangan ketika bertemu di lingkungan sekolah. Dari hasil wawancara ketiga siswa-siswi tersebut, bahwa mereka selalu mengucapkan salam dan mencium tangan ketika bertemu dengan guru.

Akan tetapi masih ada beberapa siswa-siswi yang terkadang tidak memperhatikan guru ketika mengajar. Selain itu, ada beberapa siswa-siswi yang saling mengobrol ketika guru sedang mengajar di kelas.⁵³

5) Akhlak kepada teman

⁵² Wawancara dengan siswa kelas 7, Ragil Saputra: Kamis, 18 Juli 2019, pukul 16.10-16.28 WIB.

⁵³ Observasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa, 30 April-7 Mei 2019.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ketiga siswa-siswi, bahwa mereka sering memberi bantuan kepada temannya seperti meminjamkan uang jajan atau meminjamkan pulpen pada saat belajar.

Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa mereka juga saling mengingatkan untuk shalat ketika adzan berkumandang dan bersama-sama pergi ke aula untuk shalat dzuhur atau ashar berjamaah.

b. Penanganan Siswa Yang Melanggar Peraturan

Penanganan siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang akan diberi sanksi sesuai dengan ketentuan point pelanggaran yang berlaku.

“Kalo hukuman disini kita memakai tata tertib sekolah nya pakai sistem point. Pertama dari 5 point, seperti membuang sampah, mencabut tanaman atau bercanda di ruang kelas yaitu mendapatkan teguran agar anak itu tidak mengulangi lagi. kalo sampai 10 point hukumannya itu menulis istighfar 100 atau 200 kali, kaya mencoret-coret fasilitas sekolah, meninggalkan pelajaran tanpa izin atau membawa sepeda motor ke sekolah. 15 point jika misalnya anak membawa barang-barang yang tidak di bolehkan seperti senjata tajam, rokok, kalo perempuan membawa alat-alat kecantikan, perhiasan. Sampai yang terakhir itu 50 point, misalnya berbuat asusila, memakai obat-obatan terlarang. Nah apabila siswa-siswi disini melakukan perbuatan yang 50 point tersebut sampai tiga kali berturut-turut maka akan memberikan tindakan tegas yaitu dikeluarkan dari sekolah.”⁵⁴

Sebelum diberikan sanksi, siswa-siswi yang melakukan pelanggaran akan diberi teguran terlebih dahulu, jika melakukannya kembali diberikan hukuman tertulis, jika masih melakukannya lagi maka akan dipanggil orang tuanya sampai yang terakhir yaitu dikeluarkan dari sekolah sesuai dengan kesepakatan antara pihak sekolah dan orang tua siswa atau siswi.

“Hukumannya yaitu berbentuk teguran, bikin pernyataan tidak akan mengulangnya lagi seperti menulis isighfar 200 kali. Kalo sampai

⁵⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Andi Wawan, S.H: Kamis, 18 Juli 2019, pukul 12.15-12.40 WIB.

hukuman yang berlebihan palingan memanggil orang tuanya atau sampai dikeluarkan dari sekolah.”⁵⁵

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa siswa-siswi yang melanggar peraturan tata tertib seperti datang terlambat ke sekolah atau tidak memakai atribut lengkap pada saat upacara, maka ditugaskan untuk melakukan operasi semut, membersihkan sampah yang ada di lapangan.⁵⁶

“Hukuman nya itu kalo disini nulis istighfar 200 kali, membersihkan kamar mandi, terus juga membersihkan sampah kak. Biasanya kalo nulis istighfar itu kalo ga ngerjain pr, terus bersihin sampah kalo ga lengkap saat upacara kak.”⁵⁷

Guru-guru di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang juga mempunyai tugas untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa-siswi yang melanggar peraturan agar tidak mengulangi perbuatannya kembali.

“Saya sebagai guru PAI pastinya bertugas untuk mengamati akhlak siswa di sekolah. Misalkan ada yang melanggar peraturan maka saya akan melaporkan kepada bagian kesiswaan dan kepala sekolah untuk memberikan sanksi yang sesuai dan kalo misalkan sampai dipanggil orang tua maka pihak sekolah akan bersama-sama mencari solusi yang terbaik untuk si anak tersebut.”⁵⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang”, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa; Pertama, Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa sudah berperan aktif di sekolah tersebut. Hal ini terlihat dari guru-guru yang ada di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang, terutama guru Pendidikan Agama Islam dengan memberikan

⁵⁵ Wawancara dengan guru bidang kesiswaan, R Budi Satriyo, MM: Senin, 22 Juli 2019, pukul 12.35-13.05 WIB.

⁵⁶ Observasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa, 30 April-7 Mei 2019.

⁵⁷ Wawancara dengan siswa kelas 8, Muhammad Arya Fadillah: Kamis, 18 Juli 2019, pukul 11.10-11.25 WIB.

⁵⁸ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Andriana, M.Pd: Minggu, 21 Juli 2019, pukul 16.55-17.25 WIB.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang

contoh dan pembiasaan kepada siswa-siswi di dalam kelas maupun di luar kelas dengan pembiasaan mengucapkan salam, hormat, berbicara yang baik dan sopan, serta berpakaian Islami. Selain itu guru juga berperan aktif dengan selalu mengajak siswa-siswi untuk kebaikan seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, menjaga kebersihan, serta melakukan hal-hal baik lainnya yang berkaitan dengan akhlak terpuji. Guru-guru di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang terutama guru Pendidikan Agama Islam juga selalu memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa-siswi untuk selalu berakhlakul karimah.

Kedua, Usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang, yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan pembinaan akhlak di sekolah yang memberi pengaruh baik dalam membina akhlak siswa. Kegiatan pembinaan akhlak tersebut dilakukan pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dan pada saat kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa-siswi juga kegiatan keagamaan lainnya. Adapun kegiatan pembinaan akhlak tersebut yaitu pembiasaan shalat dhuha, shalat dzuhur dan ashar berjamaah, tahfizh Qur'an, muhadhoroh, keputrian, pengajian pagi serta infaq peduli yatim dan dhuafa. Ketiga, Mengenai akhlak siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang, dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, bahwa akhlak siswa tergolong cukup baik di sekolah tersebut. Siswa-siswi melakukan shalat lima waktu, hormat kepada orang tua, guru dan sesama teman. Siswa-siswi juga mencerminkan akhlak yang baik dengan mengucapkan salam ketika bertemu guru, membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, serta peduli kepada sesama. Namun demikian masih ada beberapa siswa-siswi yang terkadang melakukan akhlak yang buruk berupa pelanggaran tata tertib, seperti datang terlambat ke sekolah, mengobrol dengan temannya pada saat guru sedang memberikan materi pelajaran, tidak memakai dalaman kerudung, serta tidak memakai atribut lengkap pada saat upacara.

REFERENSI

- Ramayulis, 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta Pusat: Kalam Mulia Jakarta
- Ramayulis, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka

- Hamka Abdul Aziz, 2012. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Jakarta Selatan: AL-MAWARDI PRIMA
- Syarif Hidayat, 2018. “*Pendidikan Berbasis Adab Menurut A.Hassan*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XV, No.1 Juni 2018
- Eko Sugiarto, 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Suaka Media
- Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, 1994. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sardiman, 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Zakiah Daradjat, 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmad Izzan, t.t. *Membangun Guru Berkarakter*, Bandung: Humaniora
- Syaiful Bahri Djamarah, 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dahlan dan Muhtarom, 2018. *Menjadi Guru yang Bening Hati*, Yogyakarta: Deepublish
- Tim Dosen PAI Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kalimantan Timur, 2016. *Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Deepublish
- Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani, 2018. *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, Gresik: Caremedia Communication
- Rusman, 2016. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rusman, 2017. *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Mahfud Junaedi, 2017. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana
- Mochammad Eksan, 2000. *Kiai Kelana: Biografi KH. Muchith Muzadi*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian III*, Jakarta: Grasindo

**Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa
Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang**

- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Asmawati Suhid, 2009. *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam: Konsep dan Amalan*, Malaysia: Maziza SDN. BHD
- Sehat Sultoni Dalimunthe, 2016. *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: Deepublish
- Lanny Octavia, dkk., 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab
- Rosihon Anwar dan Saehudin, 2016. *Akidah Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Toto Suryana, dkk, 1997. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara